

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agroindustri

Menurut Downey dan Erickson (1989), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk ke dalam masukan ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak yang diproses dan disebarkan kepada konsumen akhir oleh sektor keluaran.

Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yaitu: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, (2) subsistem usaha tani, (3) subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri), (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem lembaga penunjang. Suryana (2005) menyatakan bahwa agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari agribisnis yang memproses dan

mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Komponen-komponen produksi terdiri dari bahan mentah, bahan pembantu, tenaga kerja, manajemen, teknologi, dan fasilitas penunjang yang dipengaruhi oleh kebijakan yang ada dalam pelaksanaan sistem agroindustri. Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Zakaria, 2007). Hal ini berarti agroindustri merupakan mesin pertumbuhan dalam sistem agribisnis yang pada akhirnya akan menyumbang secara positif pada pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Kemudian, pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian dapat dilihat dari kontribusinya yaitu kegiatan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agroindustri, mampu

menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong tumbuhnya industri yang lain.

Saragih (2001) menyatakan, agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Keterkaitan tidak langsung berupa keterkaitan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (input) lain diluar komoditas pertanian, seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya.

Menurut Austin (1981), ruang lingkup agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian termasuk didalamnya tanah dan tanaman sebagai sumber daya modal. Industri pengolahan biasanya didirikan tidak jauh dari pusat-pusat produksi pertanian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh tenaga kerja dari daerah pedesaan sehingga dapat membuat biaya produksi rendah. Penempatan agroindustri hilir di daerah pedesaan sangat penting artinya karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi pengumpul produk pertanian atau bahan baku, pengolah produk pertanian, pembuat kemasan produk pertanian, penyalur, sektor angkutan, dan sektor perdagangan.

2. Usaha Mikro

Definisi mengenai usaha mikro di Indonesia beranekaragam. Beberapa lembaga bahkan Undang- Undang di Indonesia memberikan definisi sendiri mengenai

usaha mikro. Biasanya usaha mikro didefinisikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan omzet penjualan. Undang- Undang nomor 20 Tahun 2008 memuat tentang ketentuan umum, asas, prinsip dan tujuan pemberdayaan, kriteria, penumbuhan iklim usaha, pengembangan usaha, pembiayaan dan penjaminan, kemitraan, dan koordinasi pemberdayaan, sanksi administratif dan ketentuan pidana UMKM. Menurut Undang- Undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai ketentuan umum UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorang atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang- undang ini.

Kriteria usaha mikro menurut Undang- Undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 mengenai kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

- (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/ KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp. 50.000.000,00.

Ciri- ciri usaha mikro:

- (1) Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu- waktu dapat berganti.

- (2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu- waktu dapat pindah tempat.
- (3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- (4) Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- (5) Tingkat pendidikan rata- rata relatif sangat rendah.
- (6) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
- (7) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas- luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah. Usaha mikro berdasarkan perdagangan dan investasi dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

- (1) Usaha mikro yang sudah *go global*, yaitu usaha mikro yang telah menjalankan kegiatan internasional secara sangat luas, meliputi kawasan global seperti Asia, Eropa, atau Amerika Utara.

- (2) Usaha mikro yang sudah *internationalized*, yaitu usaha mikro yang telah menjalankan satu kegiatan internasional, misalnya ekspor.
- (3) Usaha mikro potensial, yaitu usaha mikro yang memiliki potensi menjalankan kegiatan internasional.
- (4) Usaha mikro yang berorientasi domestik, yaitu usaha mikro dan kecil yang menjalankan usaha secara domestik.

Usaha mikro menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) adalah usaha yang memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja. Hal yang sama juga didefinisikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendefinisikan usaha mikro sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Ragam pengertian umum usaha mikro dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ragam pengertian umum usaha mikro

Lembaga	Pengertian Umum
UU. No.20/2008 Tentang UMKM	Aset ≤ Rp 50.000.000 Omzet ≤ Rp 300.000.000 per tahun
BPS	Pekerja < 5 orang
Depnaker	Pekerja < 5 orang
Bank Indonesia	Usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana, dan mudah keluar masuk industri Pekerja < 5 orang
Bank Dunia	Pekerja < 10 orang Aset < S 3 juta Omzet < S 3 juta per tahun
Keputusan Menteri keuangan No. 40/KMK.06'2003	Omzet ≤ Rp 100.000.000 per tahun Pinjaman ke Bank ≤ Rp 50.000.000
Kementerian Negara Koperasi dan UMKM	Usaha produktif milik orang perorang atau badan usaha perorangan. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 tentang kriteria perbedaan usaha mikro, kecil dan menengah:

- (1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
- (2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang ini.
- (3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.

Kemudian kriteria ke 3 kategori tersebut di atas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria jenis usaha

No	Uraian	Kriteria	
		Asset	Omzet
1.	Usaha mikro	Max 50 juta	Max 300 juta
2.	Usaha kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta - 2,5 M
3.	Usaha menengah	>500 juta - 10 M	>2,5 M-50 M

3. Prospek Pengembangan

Peluang pengembangan industri kecil dan rumah tangga di bidang pangan di Indonesia terbuka sangat luas, hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan faktor internal yang kuat. Faktor internal yang memperkuat pengembangan industri pangan adalah (Masyhuri, 2000) :

- (1) Besarnya jumlah penduduk yang menjadi pasar produk industri pangan.
- (2) Tingkat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat yang mendorong permintaan akan produk pangan olahan.
- (3) Cukup tersedianya sebagian besar bahan baku produksi di dalam negeri.
- (4) Cukup tersedianya tenaga kerja dengan upah yang relatif rendah.
- (5) Kapasitas produksi beberapa usaha industri pangan yang masih dapat ditingkatkan

Prospek adalah peluang, kemungkinan dan harapan yang akan terjadi di masa yang akan datang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Suprpto (2006) menjelaskan bahwa dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang, di mana posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar.

Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, maka harus ditunjang oleh pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju dan efisien.

Pengembangan agroindustri diyakini akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. Pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah: (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky*, sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin; (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar internasional, dan (d) sebagian besar agroindustri berskala kecil dengan teknologi yang rendah (Suprpto, 2006).

Studi kelayakan agroindustri perlu dikaji untuk melihat prospek pengembangan suatu komoditas agroindustri. Husnan dan Suwarsono (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang dinilai dalam studi kelayakan, yakni: aspek pasar, aspek teknis, aspek keuangan, aspek manajemen, aspek hukum, aspek ekonomi dan aspek sosial. Banyak dan sedikitnya aspek yang dinilai serta kedalaman analisa tergantung pada besar kecilnya proyek yang akan dilakukan, sehingga tidak semua aspek perlu diteliti.

Aspek pasar dan pemasaran berkaitan dengan permintaan, penawaran, harga, program pemasaran dan perkiraan penjualan yang bisa dicapai perusahaan. Aspek

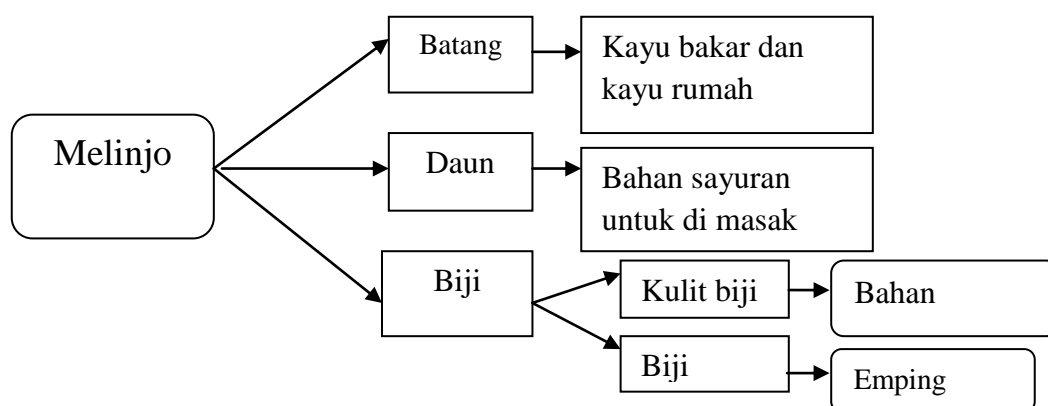
teknis dan produksi berkaitan dengan studi dan pengujian pendahuluan, keoptimalan skala produksi, proses produksi yang dipilih, ketepatan dalam memilih dan menggunakan mesin dan perlengkapan, perlengkapan-perengkapan tambahan dan pekerjaan-pekerjaan teknis tambahan yang dilakukan, penanganan limbah produksi, tata letak fasilitas produksi, pemilihan lokasi dan *site* produksi, skedul kerja dan kesesuaian dalam pemilihan teknologi. Aspek finansial (keuangan) berkaitan dengan faktor-faktor penting, yakni: (1) dana yang diperlukan untuk investasi, baik untuk aktiva tetap maupun modal kerja, (2) sumber-sumber pembelanjaan yang akan digunakan, yakni berapa banyak modal sendiri dan berapa banyak pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, (3) taksiran penghasilan, biaya dan rugi/laba pada berbagai tingkat operasi, termasuk tentang *break event point*, (4) manfaat dan biaya dalam artian finansial, seperti *rate of return on investment*, *Net Present Value*, *internal rate of return*, *profitability index* dan *Payback Period*, estimasi risiko proyek, baik risiko dalam artian total atau sistematis, serta taksiran aliran kas untuk menghitung profitabilitas finansial proyek, dan (5) proyeksi keuangan berupa proyeksi neraca, sumber dana dan penggunaan dana.

Aspek manajemen, meliputi manajemen dalam masa pembangunan proyek dan manajemen dalam operasi. Aspek hukum yakni mengenai bentuk badan usaha yang akan digunakan, jaminan-jaminan yang dapat disediakan untuk menggunakan sumber dana pinjaman, dan berbagai akta, sertifikat, serta izin yang diperlukan. Aspek ekonomi dan sosial meliputi pengaruh proyek terhadap peningkatan penghasilan negara dan terhadap devisa yang bisa dihemat dan diperoleh, penambahan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan kerja, dan

pengaruh proyek listrik dan sebagainya. Aspek sosial merupakan manfaat dan pengorbanan sosial yang mungkin dialami oleh masyarakat, tetapi sulit dikuantifikasi, dan bisa disepakati secara bersama, serta manfaat dan pengorbanan tersebut dirasakan ada.

4. Manfaat Tanaman Melinjo

Melinjo merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan emping melinjo. Melinjo banyak manfaatnya, dimana hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Daun muda yang disebut dengan so, bunga yang disebut dengan kroto, kulit biji tua dapat digunakan sebagai bahan sayuran yang cukup populer di kalangan masyarakat. Kayunya dapat dipakai sebagai bahan papan dan alat rumah tangga sederhana. Sedangkan, buah yang sudah tua merupakan bahan baku pembuatan emping melinjo yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.



Gambar 1. Pohon industri melinjo

5. Proses Produksi Emping Melinjo

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo merupakan salah satu

komoditas pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi dan dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Jenis emping melinjo yang dimaksud adalah emping mentah. Jenis emping melinjo mentah, diantaranya yaitu:

- (1) Emping biji 2-3, yaitu emping yang terbuat dari 2 – 3 biji melinjo. Emping jenis ini merupakan jenis emping yang paling banyak diproduksi dan umumnya kita kenal di pasaran. Pengusaha emping di daerah ini biasanya hanya memproduksi jenis emping kualitas 1 dan 2 saja. Perbedaan antara jenis emping kualitas 1 dan 2 yaitu kalau emping kualitas 1 itu isinya lebih banyak karena emping jenis ini bentuknya lebih rata dan sangat tipis sekali, lebih bersih dibandingkan dengan emping kualitas 2.
- (2) Emping Remaja, yaitu emping yang terbuat dari 7 – 10 biji melinjo. Emping jenis ini jarang diproduksi, biasanya diproduksi jika ada pesanan khusus saja seperti pesanan untuk rumah-rumah makan.
- (3) Emping Benggol yaitu emping yang terbuat dari >10 biji melinjo. Emping jenis ini juga jarang sekali diproduksi, biasanya diproduksi jika ada permintaan khusus saja misalnya untuk diekspor.

Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng. Emping melinjo adalah salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari buah melinjo yang sudah tua dan berbentuk pipih bulat. Biasanya emping digunakan sebagai pelengkap

makanan. Proses pembuatan emping melinjo juga sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo kemudian biji melinjo yang sudah disangrai dipukul-pukul sampai tipis dan dijemur sampai kering. Biasanya emping melinjo dipasarkan dalam keadaan masih mentah (Alqadrie, 2009).

Menurut Nurcahyo dan Wahyuni (1993), prinsip dasar pembuatan emping melinjo adalah pengupasan kulit buah, pemanasan biji, pengupasan kulit biji, pemukulan dan pemipihan biji, pelepasan emping dari batu, penjemuran, dan sortasi emping.

(1) Pengupasan kulit buah

Biji melinjo yang sudah tua dikupas kulitnya dengan pisau. Kulit melinjo dikeret memanjang kemudian dilepas. Kulit luar ini masih biasa dipasarkan untuk sayuran.

(2) Pemanasan biji

Ada tiga cara pemanasan biji melinjo dalam pembuatan emping, yaitu:

- (a) Penyangraian tanpa pasir, mula-mula wajan dipanaskan diatas kompor atau pemanas lainnya. Usahakan agar nyala api konstan. Kemudian biji melinjo dimasukkan sedikit demi sedikit (kira- kira satu genggam tangan), lalu diaduk agar panasnya merata. Pemanasan ini jangan sampai hangus.
- (b) Penyangraian dengan pasir. Wajan yang telah diisi pasir dipanaskan diatas pemanas hingga panas pasirnya merata. Pasir yang digunakan adalah pasir bangunan yang telah dicuci bersih sebelumnya. Jika pasir telah panas, biji melinjo dimasukkan dan diaduk-aduk bersama pasir hingga panasnya merata.
- (c) Perebusan, biji melinjo direbus dalam panci yang berisi air mendidih.

Menurut para pengrajin emping, pemanasan biji melinjo dengan cara

direbus ini akan menghasilkan emping yang rasanya kurang gurih. Oleh karena itu, para pengrajin emping cenderung memilih pemanasan dengan cara menyangrai biji melinjo.

Hal yang harus diperhatikan pada tahap pemanasan biji adalah lamanya pemanasan. Waktu pemanasan sebaiknya tidak terlalu lama atau tidak terlalu cepat. Waktu yang tepat adalah saat biji melinjo cukup matang. Biji melinjo yang terlalu matang akan menghasilkan emping yang rasanya kurang enak dan warnanya kekuningan. Jika pemanasan terlalu cepat, maka kulit kerasnya sulit dilepaskan dan emping yang dihasilkan berwarna putih keruh.

(3) Pengupasan kulit biji

Biji melinjo yang sudah dipanaskan segera diangkat. Dalam keadaan masih panas tersebut biji melinjo dipukul agar kulit keras dapat terlepas.

(4) Pemukulan dan pemipihan biji

Biji melinjo yang kulit kerasnya telah terlepas segera diletakkan diatas batu landasan. Dalam keadaan masih panas atau hangat, biji dipukul dengan palu dan pipihkan hingga rata. Hal ini merupakan prinsip pembuatan emping untuk satu buah biji melinjo. Apabila ingin membuat emping dengan ukuran yang lebih besar, maka pemukulan biji berikutnya diusahakan agar berdekatan dengan biji pertama. Demikianlah seterusnya sambil dibentuk bundar, sehingga jadilah emping yang berukuran lebih besar. Prinsip pembuatan emping dari biji yang direbus sama saja dengan emping dari biji yang disangrai. Untuk menjaga agar tetap panas sebelum dipukul, sebaiknya biji melinjo yang sudah direbus itu dikukus.

(5) Pelepasan emping dari batu

Emping yang telah berbentuk bundar dan rata dilepaskan dari batu landasan dengan menggunakan sosok. Pelepasan harus dilakukan dengan hati-hati agar emping tidak sobek atau cacat. Untuk memudahkan pelepasan emping dari batu landasan adalah dengan mengoleskan sedikit minyak goreng di batu landasan sebelum biji melinjo diletakkan di atasnya. Meskipun cara ini banyak dilakukan pengrajin emping melinjo, namun sebenarnya mengandung resiko. Pengolesan minyak akan mempercepat tumbuhnya jamur dan daya simpan emping menjadi berkurang karena minyak yang telah menempel pada emping sulit terserap. Hal ini menyebabkan emping menjadi basah, sehingga mudah ditumbuhi jamur.

(6) Penjemuran emping

Emping yang telah dipipihkan masih dalam keadaan basah. Untuk mengeringkannya, emping disusun di atas rigen kemudian dijemur. Penyusunannya diatur sedemikian rupa supaya tidak bertumpuk. Penjemuran dilakukan hingga emping kering benar agar dapat disimpan.

(7) Sortasi emping

Setelah kering emping dikumpulkan dan dipilih. Pemilihan hanya untuk membedakan kualitas emping. Adakalanya pedagang emping langsung menjualnya tanpa disortasi lebih dahulu. Namun biasanya harga emping campuran ini lebih murah.

6. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Nitisemito (2004), studi kelayakan pada hakikatnya adalah untuk menetapkan layak atau tidaknya suatu gagasan usaha. Dengan kata lain, studi kelayakan harus dapat memutuskan apakah suatu gagasan usaha perlu diteruskan atau tidak. Pada umumnya ada beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *Payback Period*, *Net Present Value*, dan *Internal Rate of Return* (Kadariah, 2001).

(1) *Net B/C Ratio*

Net benefit cost ratio (Net B/C Ratio) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount faktor positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai:

$$NetB / CRatio = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct / (1+i)^T}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt / (1+i)^T} \dots\dots\dots(1)$$

di mana:

Net B/C Ratio = *net benefit cost ratio*
 Bt = *benefit/* penerimaan bersih tahun t
 Ct = *cost/*biaya pada tahun t
 I = tingkat bunga
 T = tahun

Kriteria pada pengukuran *Net B/C Ratio* adalah :

- (a) Jika *Net B/C Ratio* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
- (b) Jika *Net B/C Ratio* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
- (c) Jika *Net B/C Ratio* = 1, maka kegiatan usaha dalam *break event point*

(2) *Gross B/C Ratio*

Gross benefit cost ratio (Gross B/C Ratio) merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari *benefit* kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor.

Secara matematis *Gross B/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai :

$$GrossB / CRatio = \frac{\sum_{t=0}^n Bt / (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct / (1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

di mana :

- Gross B/C Ratio* = *gross benefit cost ratio*
- Bt = *benefit/ penerimaan bersih tahun t*
- Ct = *cost/biaya pada tahun t*
- i = *tingkat bunga*
- t = *tahun*

Kriteria pada pengukuran *Gross B/C Ratio* adalah :

- (a) Jika *Gross B/C Ratio* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
- (b) Jika *Gross B/C Ratio* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
- (c) Jika *Gross B/C Ratio* = 1, maka kegiatan usaha dalam *break event point*

(3) *Payback Period*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek.

Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(3)$$

di mana :

- K₀ = *investasi awal*

Ab = manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Kriteria :

- (a) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- (b) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

(4) *Net present value* (NPV)

NPV menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Nilai sekarang dapat dihitung dengan menentukan tingkat bunga terlebih dahulu. Pada dasarnya, tingkat bunga tersebut adalah tingkat bunga pada saat kita menganggap keputusan investasi masih terpisah dari keputusan pembelanjaan ataupun waktu kita mulai mengaitkan keputusan investasi dengan keputusan pembelanjaan. Pengertian lainnya adalah perhitungan *net present value* (NPV) merupakan nilai *benefit* yang telah didiskon dengan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount factor*. Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^{-t}} \dots\dots\dots (4)$$

di mana :

- NPV = *net present value*
- T = waktu
- B_t = *benefit* (manfaat)
- C_t = *cost* (biaya)
- i = tingkat bunga bank yang berlaku

Dengan kriteria :

- (a) Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
- (b) Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
- (c) Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

(5) *Internal rate of return (IRR)*

Internal rate of return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa-masa mendatang, atau didefinisikan juga sebagai tingkat bunga yang menyebabkan *net present value (NPV)* sama dengan nol (0). Gittinger (1986) menyebutkan bahwa IRR adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen.

Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga maksimal yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumberdaya yang digunakan. Apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek dikatakan menguntungkan atau layak dan sebaliknya bila nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek dikatakan merugikan atau tidak layak untuk dijalankan.

Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai :

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (5)$$

di mana :

NPV_1 = *net present value* positif

NPV_2 = *net present value* negatif

i_1 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_1

i_2 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Dengan kriteria:

- (a) Jika $IRR > i$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
- (b) Jika $IRR < i$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
- (c) Jika $IRR = i$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

7. Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan (*sensitivity analysis*) membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Analisis tersebut dapat membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil ketidakpastian. Pada penelitian ini, analisis tersebut digunakan dengan mengubah besarnya variabel-variabel yang penting dengan suatu persentase dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan tersebut terhadap perubahan-perubahan tersebut (Kadariah, 2001).

Husnan dan Suwarsono (2000) menyatakan bahwa terdapat dua kelemahan dalam metode analisis sensitivitas, yakni sebagai berikut:

- (1) Setiap orang bisa saja mempunyai taksiran yang berbeda dalam menentukan taksiran pesimistis dan optimistis. Taksiran pesimistis adalah probabilitas untuk tidak bisa mencapai angka penjualan tertentu (dalam kasus penjualan). Taksiran optimistis adalah probabilitas untuk mencapai angka penjualan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan.

- (2) Sangat mungkin antara variabel-variabel tersebut ternyata berkaitan. Dengan demikian, penggunaan asumsi bahwa suatu variabel berada dalam nilai pesimis, sedangkan lainnya berada dalam keadaan yang diharapkan mungkin sekali tidak tepat. Sebagai misal apabila *market size* ternyata melebihi apa yang diharapkan, boleh jadi permintaan akan produk tersebut menguat, sehingga harga jual mungkin lebih besar dari yang diharapkan.

Menurut Gittinger (1993), analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut apabila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas. Gittinger (1993) menyatakan bahwa dalam bidang pertanian, proyek sensitif untuk berubah, yang diakibatkan oleh empat masalah utama, yaitu :

- (1) Perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunnya harga dipasaran.
- (2) Keterlambatan pelaksanaan proyek. Dalam proyek pertanian dapat terjadi keterlambatan pelaksanaannya karena ada kesulitan-kesulitan secara teknis atau inovasi baru yang diterapkan, atau karena keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
- (3) Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun biaya operasional, yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.
- (4) Kenaikan hasil, dalam hal ini kesalahan perhitungan hasil.

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apakah yang akan terjadi pada analisis usaha jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya maupun manfaat atau penerimaan. Analisis kepekaan dilakukan untuk meneliti kembali suatu analisis kelayakan usaha agar dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat adanya keadaan yang berubah atau kesalahan dalam perhitungan. Hal ini terjadi karena dalam menganalisis kelayakan suatu usaha, biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

8. Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Suatu usaha dapat dikatakan dalam keadaan BEP bila penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Melalui analisis titik impas dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan selama berproduksi dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kasmir (2003), analisis titik impas (*break event point*) adalah suatu titik kembali modal di mana pengurangan penerimaan total dengan biaya total sama dengan nol (0). Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan impas apabila setelah disusun laporan perhitungan laba rugi untuk suatu periode tertentu, perusahaan tersebut tidak mendapatkan keuntungan dan sebaliknya juga tidak menderita kerugian.

Analisis titik impas diperlukan untuk mengetahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, dan biaya lainnya, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dan laba atau rugi. Data yang diperlukan dalam menghitung titik impas adalah (Kasmir, 2003) :

- (1) Hasil keseluruhan penjualan atau harga jual per unit.
- (2) Biaya variabel keseluruhan.
- (3) Jumlah biaya tetap keseluruhan.

Secara matematis titik impas dapat dirumuskan sebagai :

- (a) Titik impas penjualan (unit) adalah :

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P-AVC} \dots\dots\dots(6)$$

- (b) Titik impas produksi (rupiah) adalah :

$$\text{BEP produksi (rupiah)} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots\dots\dots(7)$$

di mana :

- FC = biaya tetap (rupiah)
- VC = biaya variabel (rupiah)
- S = penerimaan (rupiah)
- P = harga (rupiah)
- AVC = rata-rata biaya variabel (rupiah)

9. Konsep Nilai Tambah

Gittinger (1986) menyatakan nilai tambah adalah selisih harga penjualan barang dan jasa dengan biaya bahan dan pengeluaran untuk jasa-jasa. Gittinger membedakan nilai tambah atas nilai tambah kotor dan nilai tambah bersih. Nilai tambah kotor merupakan selisih antara harga jual dengan pembayaran untuk pajak, bunga modal, sewa tanah, laba, penyusutan, manajemen, asuransi, jaminan social lainnya, dan upah karyawan. Nilai tambah bersih adalah nilai tambah kotor dikurangi dengan biaya penyusutan.

Pengertian nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan,

atau penyimpanan dalam suatu proses produksi. Menurut Hardjanto (1991), nilai tambah didefinisikan sebagai pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya *input* fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. *Input* fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*).

Faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada sistem pengolahan adalah faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi unsur kualitas (mutu) produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, penggunaan unsur tenaga kerja, jumlah bahan baku, dan *input* penyerta. Faktor ini mempengaruhi harga jual produk, sedangkan faktor non teknis (faktor pasar) meliputi harga jual output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, informasi pasar, modal investasi teknologi, dan nilai input lainnya. Faktor non teknik ini dapat mempengaruhi faktor konversi (banyaknya produk yang dapat dihasilkan dari satu satuan bahan baku) dan biaya produksi.

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Menurut Hardjanto (1991), kegunaan dari menganalisis nilai tambah adalah untuk mengetahui:

- (1) Besar nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- (2) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- (3) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

- (4) Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada suatu atau beberapa subsistem di dalam sistem komoditas.

Nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui metode Hayami. Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan (Tunggadewi, 2009). Kelebihan dari metode Hayami antara lain adalah :

- (1) Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output
- (2) Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain dan keuntungan
- (3) Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Kelemahan dari metode Hayami adalah :

- (1) Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku
- (2) Tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan
- (3) Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

10. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipilih menjadi literatur adalah hasil penelitian yang memiliki beberapa kaitan penting dengan penelitian yang dilaksanakan. Kaitan tersebut antara lain mengenai subjek penelitian yang dianalisis dan mengenai alat analisis yang digunakan pada penelitian. Kaitan mengenai subjek penelitian pernah diteliti oleh Sari (2005) tentang analisis

finansial dan prospek pengembangan industri rumah tangga emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Industri rumah tangga emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung merupakan industri yang menguntungkan dan layak dikembangkan. Terlihat keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 3.879.037,05,-/ tahun. Investasi diperhitungkan selama umur ekonomis 5 tahun menghasilkan nilai lini penerimaan bersih sebesar Rp 4,8 juta dengan B/C Rasio 1,12, IRR 48,7 %, dengan tingkat pengembalian modal selama 4 tahun 7 bulan. (2) Kenaikan harga jual 8 % dan penurunan harga jual 8% tetap memberikan keuntungan terhadap industri rumah tangga emping melinjo di kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. (3) Industri rumah tangga emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena tingginya permintaan emping melinjo sehingga peningkatan produksi dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kaitan mengenai alat analisis yang digunakan pada penelitian pernah diteliti oleh Sembiring (2006) tentang kelayakan finansial agroindustri tapioka di Kecamatan Negeri Katon Lampung Selatan, menghasilkan kesimpulan bahwa usaha agroindustri tersebut layak diteruskan. Pada tingkat bunga 18% diperoleh NPV sebesar Rp 564.887.693,00 untuk usaha Semangat Jaya, Rp 113.029.931,00 untuk usaha Maju Jaya, dan Rp 54.236.790,00 untuk usaha Sarbini. Nilai IRR diperoleh sebesar 686,48% untuk usaha Semangat Jaya, 273,57% untuk usaha Maju Jaya, dan 167,97% untuk usaha Sarbini. Payback Period adalah 3,37 tahun untuk usaha Semangat Jaya, 3,78 tahun untuk usaha Maju Jaya, dan 3,31 tahun untuk usaha Sarbini.

Perhitungan sensitivitas menggunakan tingkat suku bunga 18% dengan indikator perubahan harga jual tapioka turun sebesar 4%, biaya produksi naik sebesar 100,2%, dan harga bahan baku naik sebesar 3%. Hasil perhitungan sensitivitas tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri tapioka di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Lampung Selatan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap perubahan faktor yang diasumsikan. Meskipun hasil sensitivitas berbeda-beda, agroindustri tapioka masih layak untuk diteruskan secara finansial. Hal ini disebabkan oleh hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV >0, nilai *Net B/C Ratio* > 1, nilai IRR > tingkat suku bunga, dan Payback Period < umur ekonomis.

Hasil penelitian Sari (2011) tentang analisis nilai tambah, kelayakan finansial, dan prospek pengembangan agroindustri marning skala rumah tangga menunjukkan bahwa agroindustri marning: (1) memiliki rasio nilai tambah yang baik yakni 29% dengan margin keuntungan antara pemilik agroindustri dan tenaga kerja hampir merata serta bagian margin terbesar terletak pada sumbangan input lain, (2) layak secara finansial pada tingkat bunga 22 % dan dapat tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi sebesar 9,17%, penurunan harga jual sebesar 9,61% dan penurunan jumlah produksi sebesar 8,17% dan (3) memiliki prospek yang baik khususnya di daerah tersebut jika dilihat dari aspek pasar dan pemasaran, teknis dan produksi, manajemen dan organisasi serta lingkungan.

Rahayu (2012), melakukan penelitian tentang analisis keragaan agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sistem pengadaan dan persediaan bahan

baku yang dilakukan agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten belum mampu menyediakan jumlah persediaan yang ekonomis, (2) faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan pengusaha untuk membeli bahan baku adalah harga bahan baku, kapasitas olah, dan tenaga kerja bagian pengolahan sedangkan musim tidak mempengaruhi keputusan pengusaha dalam pembelian, (3) nilai tambah emping matang di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang sebesar sebesar Rp 14.855,86, (4) pengusaha emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang sebagian besar memiliki alur distribusi pemasaran dengan pola 1, 2, 3, 6 dan 7 berawal dari produsen sampai konsumen akhir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini akan dilakukan secara mendalam mengenai perhitungan nilai tambah, kelayakan finansial, dan prospek pengembangan emping melinjo yang dilakukan pada 2 daerah agroindustri emping melinjo yang berbeda, sehingga dapat diketahui perbandingan besarnya nilai tambah, kelayakan finansial, dan prospek pengembangan untuk masing – masing daerah.

B. Kerangka Pemikiran

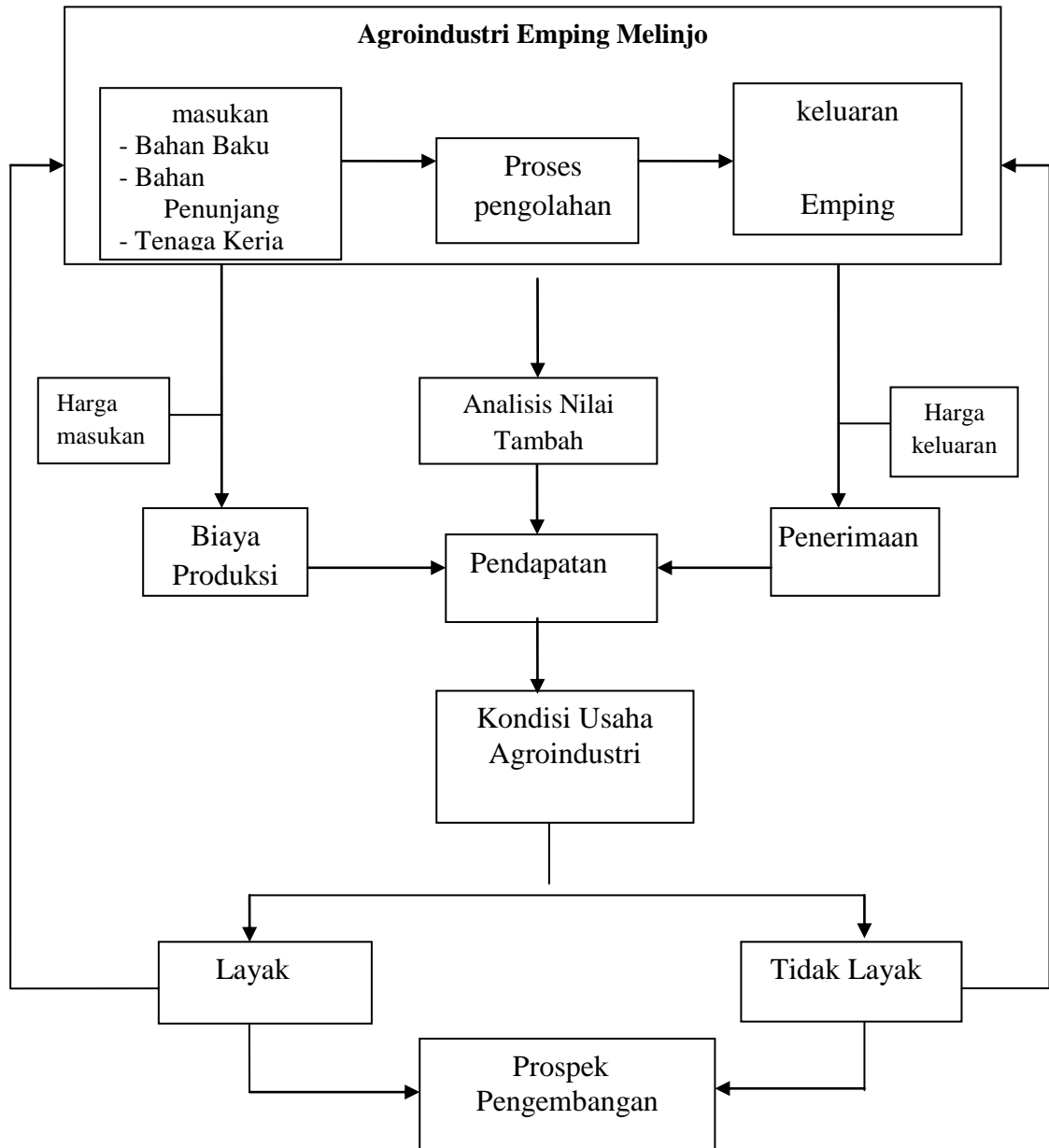
Industri pengolahan merupakan salah satu cara dalam mempertahankan produk pertanian agar dapat tahan lebih lama. Agroindustri lebih bersifat padat karya dan membutuhkan banyak sumberdaya alam lokal. Hal itu berarti disamping dapat memanfaatkan sumberdaya alam lokal secara optimal, agroindustri juga membutuhkan banyak tenaga kerja yang tidak harus memiliki keterampilan khusus. Selain itu, agroindustri merupakan industri pengolahan hasil pertanian

untuk menghasilkan suatu barang agar berdaya guna dan memiliki nilai tambah melalui proses pengolahan yang harus terus dikembangkan, karena sebagian besar diolah terlebih dahulu menjadi bentuk dan jenis lain. Agroindustri emping melinjo merupakan sistem agribisnis yang melakukan pengolahan melinjo menjadi emping melinjo. Agroindustri ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah dari komoditas melinjo.

Sebagai langkah awal dalam pengembangan agroindustri emping melinjo, diperlukan analisis mengenai nilai tambah dan kelayakan usaha berkaitan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha sesuai jenis dan kapasitas produksi usaha. Nilai tambah akan dianalisis dengan metode Hayami. Sedangkan aspek-aspek yang diteliti adalah aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan produksi, aspek finansial, aspek manajemen dan organisasi, serta aspek lingkungan. Penelitian ini juga menekankan penelitian aspek finansial secara mendalam. Penilaian investasi dianalisis melalui metode *Payback Period*, metode *Net Present Value* (NPV), metode *Internal Rate of Return* (IRR) dan metode *Benefit and Cost Ratio* (B/C Ratio).

Selain itu, digunakan pula beberapa metode untuk memasukkan faktor ketidakpastian dalam analisis investasi tersebut yakni analisis titik impas dan analisis sensitivitas. Analisis-analisis tersebut dilakukan sehingga dapat diketahui apakah usaha agroindustri emping melinjo skala UMKM di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dan di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran layak atau tidak layak. Dengan demikian dapat diketahui prospek pengembangan usaha pengolahan melinjo menjadi

emping melinjo tersebut. Paradigma berfikir di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran prospek pengembangan emping melinjo skala UMKM di Provinsi Lampung